

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan berbagai bentuk kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Manusia dalam memenuhi kehidupan bermasyarakat memerlukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat diketahui dari bagaimana cara manusia tersebut mengutarakan? Apa yang ingin mereka katakan melibatkan pihak kedua? Salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia adalah bahasa yang baik.

Komunikasi menggunakan bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulis. Bahasa sendiri mempunyai enam fungsi, yaitu refensial (pengacu pesan), emotif (pengungkap keadaan pembicara), konatif (pengungkap keinginan), metalingual (penerang terhadap sandi atau kode), fatis dan puitis (Sudaryanto, 1990: 12).

Sarana komunikasi yang digunakan manusia dapat terwujud dengan berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada zaman modern seperti ini sudah banyak media massa yang digunakan manusia dalam memperoleh berbagai macam informasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Di Indonesia sekarang ini sosial media menjadi salah satu alat komunikasi yang sedang membumbung tinggi. Sosial media dapat digunakan di berbagai kalangan karena akses internet yang lebih mudah. Keberadaan akun sosial sendiri tidak dapat dijauhkan dengan adanya telepon pintar atau *smartphone*.

Sejauh ini penggunaan sosial media memiliki berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang ditemukan seperti halnya mudah memperoleh informasi baik secara nasional maupun internasional secara cepat, dapat memperoleh teman dalam dunia maya secara maksimal, dan dapat digunakan sebagai tempat berbagi dengan fitur-fitur yang telah disediakan dalam akun sosial tersebut.

Meskipun begitu banyak dampak positif yang timbul tidak memungkiri munculnya dampak negatif, seperti banyak kemunculan tindak kejahatan baik fisik maupun nonfisik, membuang waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, dan menimbulkan sifat kecanduan dalam menggunakan akun sosial. Seperti yang terjadi sejauh ini sudah banyak media massa yang digunakan tidak sesuai dengan semestinya, misalnya digunakan untuk menghujat seseorang.

Sejauh ini ujaran kebencian sudah menjadi *tranding topic* di berbagai media massa. Kasus ujaran kebencian di Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi awas, karena banyak kasus yang telah ditemukan. Pelaku ujaran kebencian di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat tengah ke bawah tetapi juga menyangkut kalangan menengah ke atas seperti para *public figure*. Jika berkaca pada kasus tahun lalu terdapat beberapa kasus yang menarik perhatian khalayak umum. Salah satu contoh kasus *hate speech* yakni Muhammad Arsyad yang dituduh menggunggah gambar dengan kata-kata menghina Presiden Joko Widodo pada tahun 2014. Kasus Dudi Hermawan dapat dijadikan contoh, sebab menulis status di sosial media *Facebook* miliknya yang berisi: “*Presiden macam manalah kau ini..!! Kerja.. Kerjaa.. Kerjaa...Kerjaanmu Cuma nonton bioskop ma konser doank ternyata...!! Kalo bukan muslim ku tebas lah kepala kau nich..!!*”

Selain Dudi dan Arsyad menurut *nasional.news.viva.co.id* terdapat kasus Florence Sihombing pernah melakukan penghinaan terhadap Yogyakarta melalui sosial media. Kejadian yang berawal saat mengantri membeli bensin di SPBU Lempuyangan, ia akan membeli Pertamina, menyelonong memotong antrian sampai ditegur anggota TNI yang berjaga. Ia marah, namun tetap ia tidak boleh memotong antrean. Florence sangat kecewa atas kejadian tersebut sehingga membuat ia menulis status di sosial media *Path* miliknya.

Berdasarkan sumber detik.com dan kompas *online* pada bulan Januari hingga Februari 2018, Satgas Patroli Siber Bareskrim Polri telah melakukan penangkapan dengan kasus ujaran kebencian. Kasus-kasus tersebut memiliki

keterkaitan dengan tokoh politik yang ada di tata Negara Indonesia. Kasus terbaru ujaran kebencian adalah kasus dari musisi Ahmad Dhani yang diduga telah melakukan *hate speech* dengan menyatakan tiga cuitan mengenai penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Selain Ahmad Dhani kasus terdahulu adalah Asma Dewi yang juga menyatakan tiga cuitan dengan postingan menyinggung Cina.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah tertuang di atas pengusul mengambil tema ujaran kebencian terhadap tokoh politik yakni presiden Joko Widodo. Sosial media yang menjadi objek adalah *twitter*, karena media ini banyak digunakan oleh masyarakat dan menjadi salah satu sumber informasi yang cepat, mudah digunakan dan dari media massa terdapat cukup banyak data yang ditemukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terpapar di atas peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*?
2. Bagaimana bentuk tuturan implikatur politik ujaran kebencian pada akun sosial *twitter*?
3. Bagaimana strategi tuturan implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*?
4. Bagaimana implementasi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terpapar di atas peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*.
2. Mendeskripsikan bentuk tuturan implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*.

3. Menggali strategi tuturan implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*.
4. Mendeskripsikan implementasi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, ada dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai implikatur politik yang menggunakan objek kajian pada ujaran kebencian terhadap tokoh politik yakni Presiden Jokowi di media sosial *twitter* yang sedang menjadi buah bibir masyarakat serta diharapkan mampu memberikan nilai pengetahuan yang sudah menyentuh dan dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik. Bagi khalayak umum diharapkan mampu memperluas pengetahuan serta menambah wawasan ilmu pragmatik khususnya implikatur politik ujaran kebencian. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi perkuliahan, serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian sejenisnya. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan proses pembelajaran bahasa Indonesia.